

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Salam (2003) *dalam* Siswanto (2015), pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia untuk tahu. Tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf, mengerti dan pandai. Notoatmodjo (2014), menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) *dalam* Masturoh dan Anggita (2018), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif.

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu ini merupakan tingkat tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh: menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen–komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi–formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian–penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria–kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), cara memperoleh pengetahuan dibagi ke dalam 2 bagian besar cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu:

a. Cara non ilmiah atau tradisional

Cara yang biasa dilakukan oleh manusia saat sebelum ditemukan cara dengan metode ilmiah. Cara ini dilakukan oleh manusia pada zaman dulu kala dalam rangka memecahkan masalah termasuk dalam menemukan teori atau pengetahuan baru. Cara-cara tersebut yaitu melalui: cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi dan deduksi.

b. Cara ilmiah atau modern

Cara ilmiah ini dilakukan melalui cara-cara yang sistematis, logis dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan *valid* dan *reliabel* dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi. Kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang sehingga faktor ini dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri di dalam proses mendapat suatu pengetahuan. Faktor internal dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan, antara lain:

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan kualitas pengetahuan.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) yang positif terhadap pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik proses belajar. Sebaliknya sikap negatif terhadap mata pelajaran, apabila siiringi kebencian terhadap mata pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih cepat menyerap pelajaran apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dengan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian kualitas hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam hal ini berarti pemasok daya atau bertingkah laku secara teratur. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang semangat dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor luar yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi seseorang dalam mendapat suatu pengetahuan. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah orang-orang yang berada di sekitar kehidupan seseorang seperti orang tua, guru, teman-teman.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah tempat seseorang tinggal maupun tempat seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan seperti rumah dan sekolah.

c. Faktor pendekatan belajar

Suatu proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan dengan segala cara atau strategi yang digunakan seseorang dalam menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses mendapat pengetahuan tertentu.

5. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2015), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi lima kategori dengan nilai sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan sangat baik : nilai 80-100
- b. Tingkat pengetahuan baik : nilai 70-79
- c. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 60-69
- d. Tingkat pengetahuan kurang : nilai 50-59
- e. Tingkat pengetahuan gagal : nilai 0-49

B. Kehamilan

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita yang didalam rahimnya terdapat embrio atau fetus. Kehamilan dimulai pada saat masa konsepsi hingga lahirnya janin, dan lamanya kehamilan dimulai dari ovulasi hingga partus yang diperkirakan sekitar 40 minggu dan tidak melebihi 43 minggu (Kuswanti, 2014). Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum yang dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional

bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi (Prawirohardjo, 2015 dalam Nurmaidah, 2020).

Kehamilan dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir, untuk wanita yang sehat kurang lebih 280 hari atau 40 minggu. Biasanya kehamilan dibagi dalam tiga bagian atau trimester untuk masing-masing 13 minggu atau tiga bulan kalender (Kemenkes RI.,2012).

Gultom dan Huabarat (2020), mengemukakan kehamilan adalah suatu proses yang alamiah dalam kehidupan seorang wanita, dimana terjadi perubahan-perubahan besar dari aspek fisik, mental dan sosialnya. Menurut Kemenkes RI (2012), pada masa kehamilan akan mengalami perubahan-perubahan fisiologis di dalam tubuh, seperti perubahan sistem *kardiovaskular*, *hematologi*, *respirasi*, dan *endokrin*. Kadang-kadang disertai dengan perubahan sikap, keadaan jiwa ataupun tingkah laku. Pada wanita hamil biasanya dapat terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a. Perubahan fisiologis (perubahan normal pada tubuh)
 - 1) Penambahan berat badan.
 - 2) Pembesaran pada payudara.
 - 3) Bisa terjadi pembengkakan pada tangan dan kaki, terutama pada usia kehamilan trimester III (6-9 bulan).
 - 4) Perubahan pada kulit karena adanya kelebihan pigmen pada tempat-tempat tertentu (pipi, sekitar hidung, sekitar puting susu, dan di atas tulang kemaluan sampai pusar).
 - 5) Dapat terjadi penurunan *pH saliva*.

b. Perubahan psikis (perubahan yang berhubungan dengan kejiwaan), perubahan psikis sering terjadi pada usia kehamilan muda (trimester I atau 0-3 bulan), perubahan psikis ibu hamil yaitu sebagai berikut:

- 1) *Morning sickness* (rasa mual dan ingin muntah terutama pada pagi hari).
- 2) Rasa lesu, lemas dan terkadang hilang selera makan.
- 3) Perubahan tingkah laku di luar kebiasaan sehari-hari seperti ngidam dan sebagainya.

2. Usia kehamilan

Masa kehamilan dibagi menjadi tiga bagian atau trimester:

a. Trimester I (masa kehamilan 0-3 bulan)

Trimester I ibu hamil biasanya merasa lesu, mual dan kadang-kadang sampai muntah. Lesu, mual atau muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Peningkatan *plak* karena malas memelihara kebersihan, akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi. Beberapa cara pencegahannya:

- 1) Ibu hamil saat mual hindarilah menghisap permen atau mengulum permen terus menerus, karena hal ini dapat memperparah kerusakan gigi yang telah ada.
- 2) Ibu hamil apabila mengalami muntah-muntah hendaknya setelah itu mulut dibersihkan dengan berkumur menggunakan larutan soda kue dan menyikat gigi setelah 1 jam.

b. Trimester II (masa kehamilan 4-6 bulan) Trimester II ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti trimester I kehamilan. Masa ini biasanya terjadi perubahan *hormonal* dan faktor lokal (*plak*) yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut, antara lain:

1) Peradangan pada gusi yang disebut dengan *gingivitis*, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama pada waktu menyikat gigi. Timbul pembengkakan dapat disertai dengan rasa sakit.

2) Timbulnya benjolan pada gusi antara dua gigi yang disebut dengan *Epulis Gravidium*, terutama pada sisi yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini, menyebabkan warna gusi menjadi merah keunguan sampai kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang. Benjolan ini dapat membesar hingga menutupi gigi.

c. Trimester III (masa kehamilan 7-9 bulan) Benjolan pada gusi antara dua gigi diatas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh atau kedelapan. Keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan, kesehatan gigi dan mulut tetap harus dipelihara. Ibu hamil setelah persalinan hendaknya tetap memelihara dan memperhatikan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya (Kemenkes. RI., 2012).

C. Memelihara Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian memelihara kebersihan gigi dan mulut

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Pemeliharaan kebersihan gigi yang baik dapat mencegah penyakit gigi dan mulut, sehingga tidak terjadinya gangguan fungsi, aktivitas, dan penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup (Ratih dan Yudita, 2019).

2. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil

Menurut Kemenkes RI (2012), menyatakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil sangat bermanfaat untuk menjaga kondisi janin agar tetap

tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, serta mencegah terjadinya kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal atau kelahiran prematur. Pada masa kehamilan sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga fungsi pengunyahan tetap baik dan asupan gizi tetap baik dan ibu hamil tetap sehat, serta mencegah penyakit gigi dan mulut menjadi lebih parah.

Makanan yang baik untuk kesehatan gigi dan kesehatan tubuh secara keseluruhan adalah makanan yang banyak mengandung serat, seperti buah-buahan dan sayuran. Makanan yang berserat selain baik untuk pencernaan, juga secara tidak langsung dapat membersihkan sisa-sisa makanan yang lengket dan menempel pada gigi.

Untuk mencegah timbulnya gangguan dirongga mulut selama masa kehamilan, perlu diciptakan tingkat kebersihan gigi dan mulut yang optimal. Pelaksanaan program kontrol *plak* penting dilakukan untuk mencegah terjadinya karies gigi dan peradangan gusi akibat iritasi lokal.

3. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut selama masa kehamilan

Menurut Astuti (2015), cara memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut agar ibu hamil terhindar dari penyakit gigi dan mulut selama masa kehamilan sebagai berikut:

a. Menyikat gigi secara baik, benar dan teratur

Menyikat gigi secara baik dan benar adalah menyikat gigi dengan menggunakan metode atau cara yang dapat membersihkan seluruh permukaan gigi tanpa melukai jaringan lunak dalam mulut, dilakukan secara teratur karena dimulai dari satu sisi ke sisi yang lain secara berurutan. Frekuensi menyikat gigi sebanyak

dua kali sehari, dan waktunya di pagi hari setelah makan pagi dan malam hari sebelum tidur.

Sikat gigi yang digunakan sebaiknya :

- 1) Bulu sikat tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut (*medium*), agar tidak melukai jaringan lunak mulut.
- 2) Dapat menjangkau seluruh permukaan gigi, bentuk kepala sikat gigi jangan terlalu besar dan agak mengecil di bagian ujung.
- 3) Permukaan bulu sikat rata dan bertangkai lurus.

Untuk mendapatkan kebersihan gigi yang maksimal, sebaiknya sela-sela gigi dibersihkan dengan menggunakan *dental floss* atau benang gigi. Bagian lidah dapat dibersihkan menggunakan sikat lidah.

b. Mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang

Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang sesuai prinsip pedoman gizi seimbang atau angka kecukupan gizi, supaya mempunyai daya tahan tubuh yang baik dan dapat menjaga janin agar tumbuh dan berkembang sehat serta sempurna.

Diet yang seimbang sangat diperlukan untuk asupan nutrisi bagi ibu dan bayi dalam kandungan, pada usia kehamilan tiga sampai enam bulan sangat penting mengonsumsi makanan yang mengandung mineral seperti: kalsium, protein, fosfor dan vitamin A, C, D karena gigi mulai dibentuk pada saat usia tersebut.

c. Menghindari makanan yang manis dan lengket

Makanan manis yang dikonsumsi ibu hamil dapat membuat mulut menjadi asam, sedangkan makanan yang lengket dikawatirkan menempel pada gigi lebih lama sehingga terjadi asam dalam mulut akan lebih besar. Keadaan asam didapam

mulut mengakibatkan terjadinya kerusakan pada gigi ibu hamil. Ibu hamil dianjurkan untuk menghindari makanan yang manis dan lengket, apabila tidak dapat meninggalkan mengonsumsi makanan yang manis dan lengket, dianjurkan berkumur setelah mengonsumsi makanan tersebut.

d. Memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi

Pemeriksaan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik ada keluhan ataupun tidak ada keluhan rasa sakit oleh ibu hamil atau wanita yang merencanakan kehamilan, apabila ibu hamil merasakan adanya keluhan pada gigi dan mulutnya, maka segera datang ke fasilitas kesehatan gigi untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut yang semakin parah.

Perawatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan secara tuntas agar tidak terjadi masalah yang lebih berat, karena gigi yang tidak dirawat secara tuntas dapat menjadi sumber infeksi ke organ-organ tubuh lain melalui darah, seperti: jantung, ginjal, saluran pencernaan, kulit, dan mata, hal ini juga membahayakan janin, berupa kelahiran *premature* dan bayi lahir dengan berat badan rendah.

4. Akibat tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut pada masa kehamilan

Pada masa kehamilan akan terjadi perubahan-perubahan fisiologis di dalam tubuh, seperti perubahan *sistem kardiovaskular, hematologi, respirasi, dan endokrin*. Ibu hamil dapat mengalami gangguan pada rongga mulutnya karena perubahan-perubahan tersebut dan karena kelalaian dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya.

a. Karies Gigi

Kehamilan tidak langsung menyebabkan gigi berlubang, akan tetapi mempercepat proses perkembangan dari gigi yang sudah berlubang. Pada ibu hamil karies dapat dipercepat perkembangannya karena rasa mual dan muntah pada wanita hamil mengakibatkan *pH saliva* lebih asam dibandingkan wanita tidak hamil. Ibu hamil akan cenderung malas memelihara kebersihan rongga mulutnya dan mengonsumsi makanan kecil yang mengandung gula untuk mengurangi rasa mual. (Kemenkes. RI., 2012).

b. *Gingivitis* Kehamilan (*Pregnancy Gingivitis*)

Gusi atau *gingiva* terlihat memerah dan mudah berdarah saat menyikat gigi, biasanya mulai terlihat sejak bulan kedua dan puncaknya sekitar bulan kedelapan. Sering terlihat pada *gingiva* sebelah labial di geligi *interior*. *Etiologi* dari *gingivitis* kehamilan adalah respon *gingiva* secara berlebihan karena meningkatnya hormon *sex* wanita dan *vaskularisasi gingiva* terhadap faktor iritasi lokal seperti *plak*, *calculus*, tepi restorsi yang tidak baik, gigi palsu dan permukaan akar yang kasar. Kehamilan bukanlah penyebab *gingivitis* kehamilan tergantung dari kebersihan rongga mulut (Kemenkes. RI., 2012).

c. *Halitosis* (Bau Mulut)

Ibu hamil sering sekali tidak memperhatikan bahwa bau mulutnya tidak sedap. Bau mulut yang dialami oleh ibu hamil dikarenakan oleh kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Keadaan gigi yang buruk seperti radang gusi, karang gigi serta keadaan tubuh yang tidak sehat, seperti kelainan pencernaan juga dapat menyebabkan bau mulut yang tidak sedap (Muthmainnah,2016).